

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Afifah Dhia Ulhaq<sup>1</sup>, Efendri<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia  
 dhiaafifah0420@gmail.com<sup>1</sup>, efendri@trilogi.ac.id<sup>2\*</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan corporate social responsibility terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 276 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan program software SPSS versi 23. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Variabel moderasi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax avoidance*, sedangkan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap *Tax avoidance*.

**Kata Kunci:** Kepemilikan Manajerial, Corporate Social Responsibility, Komisaris Independen, *Tax avoidance*

**ABSTRACT**

*The study aims to examine the effect of managerial ownership and corporate social responsibility of tax avoidance with independent commissioners as a moderation variable. The sample used in this research was 276 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2021 period. The sample selection technique uses purposive sampling and the data used is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange (BEI). Data analysis uses Multiple Linear Regression analysis. Based on the research results, it proves that Managerial Ownership and Corporate Social Responsibility influence Tax avoidance. The moderating variable Independent Commissioner is unable to moderate the influence of Managerial Ownership on Tax avoidance, while the Independent Commissioner moderates the influence of Corporate Social Responsibility on Tax avoidance.*

**Keywords:** Managerial Ownership, Corporate Social Responsibility, Independent Commissioners, *Tax avoidance*

---

**Histori artikel:**

Diunggah: 01-06-2024

Direview: 05-06-2024

Diterima: 25-06-2024

Dipublikasikan: 30-06-2024




---

\* Penulis korespondensi ✉

## PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber utama penerimaan negara yang menyumbang sekitar 70% dari seluruh penerimaan negara (Nugrahanto & Gramatika, 2022). Tanpa adanya pajak, sebagian besar kegiatan negara akan sulit untuk dilaksanakan. Maka dari itu pemerintah memberikan kebijakan kepada masyarakat untuk melakukan pembayaran pajak sesuai peraturan yang ada.

Berdasarkan data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mengenai realisasi penerimaan pajak di Indonesia sangat banyak yang belum mencapai target penerimaan pajak. Dari tahun 2017 – 2020 hanya terealisasi 62% - 92% dari target penerimaan pajak.

Pendapatan yang diterima pemerintah dari penerimaan pajak guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan negara. Berbeda dengan perusahaan yang menganggap bahwa pajak menjadi beban yang akan mengurangi laba (LESTARI, 2021). Dengan perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Fajarani, 2021). *Tax avoidance* merupakan tindakan untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan biaya *deductible expense* atau biaya pengurang beban pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Regina et al., 2021).

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Generally Accepted Accounting Principles Effective Tax Rate* (GAAP ETR). GAAP ETR adalah pengukuran berbasis laporan laba rugi yang dapat mengukur efektivitas dari pengurangan pajak yang dilakukan perusahaan yang mengarah pada laba pada laporan keuangan perusahaan (Amaliyah & Rachmawati, 2019). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Jika nilai GAAP ETR tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (Fajarani, 2021). Dari pengukuran tersebut diharapkan tindakan *tax avoidance* dapat diidentifikasi, dan dapat diketahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* atau tidak (Gupitasari, 2020). Ada beberapa faktor yang menjadi alasan terjadinya *tax avoidance*, yaitu kepemilikan manajerial dan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat untuk mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan (Widianingsih, 2018). Manajemen yang memiliki kepemilikan saham akan meningkatkan laba untuk kepentingan dan kesejahteraan mereka sendiri. Kepemilikan manajerial diharap dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan ikut merasakan langsung hasil dari keputusan yang diambil (Bandaro & Ariyanto, 2020). Apabila keputusan tersebut diambil berdasarkan laporan keuangan, manajemen akan merasakan konsekuensi dari hasil keputusan dari laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen (Adnan Ashari et al., 2020). Manajemen akan bekerja untuk kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi dengan proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar, hal ini membuat resiko informasi atas laporan keuangan yang disajikan semakin kecil dimata pemegang saham (Fajarani, 2021). Namun (Kalbuana et al., 2017) menyatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan meningkatkan tindakan *tax avoidance*.

Selain memenuhi kewajiban perpajakan, perusahaan juga harus memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai salah satu syarat pendirian perusahaan yang sudah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) wajib dilaporkan oleh

perusahaan dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (Juliana et al., 2020). Perusahaan memanfaatkan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pengurang beban pajak perusahaan, yang artinya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai *deductible expense* (Suprimarini, Ni Putu Deiya, 2017). Perusahaan memanfaatkan ini untuk meminimalkan beban pajak dengan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara aktif akan memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat (Erlina, 2021). Jika perusahaan melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak sesuai dengan standar, melebihi/mengurangi kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan tidak transparan maka perusahaan melakukan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar pajak yang akan dibayarkan lebih rendah (Juliana et al., 2020). Manajemen yang memiliki kepemilikan saham melakukan *tax avoidance*, salah satunya dengan memanfaatkan laporan aktivitas CSR untuk mendapatkan reputasi baik serta keuntungan dan kesejahteraan perusahaan maupun manajemen (Erlina, 2021).

Perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance*, harus ada pengawasan yang baik dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk meminimalkan penghindaran pajak tersebut. Salah satu mekanisme yang efektif dapat diterapkan pada suatu perusahaan melalui proporsi independensi dewan komisaris (Amaliyah & Rachmawati, 2019). Semakin besar proporsi komisaris independen disuatu perusahaan, maka tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan semakin efektif (Gupitasari, 2020). Penelitian ini menduga bahwa melalui pengawasan yang efektif tersebut, kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak akan semakin berkurang. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Penerapan Tata Kelola Manajer Investasi, perusahaan setidaknya harus memiliki 2 (dua) orang anggota dewan komisaris dengan jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (A'alia & Rachmawati, 2022). Komisaris independen bertugas sebagai pengawas kinerja manager sehingga besar proporsi komisaris independen maka kontrol manajemen akan semakin efektif dan perusahaan akan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan (Gupitasari, 2020).

## **TINJAUAN LITERATUR**

Kepemilikan manajerial dapat terlibat di dalam kebijakan perusahaan mengenai *tax avoidance*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan suatu proporsi saham manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial disuatu perusahaan, maka manajemen akan berusaha mengoptimalkan kinerjanya demi tercapai tujuan perusahaan (Wijaya, 2019). Menurut (Ejeh & Salaudeen, 2018), perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat mengurangi tindakan *tax avoidance* di perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena akan berdampak langsung pada manajemen yang memegang saham. Artinya dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena manajemen selaku pemegang saham yang mengambil keputusan akan mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya agar tidak memiliki masalah terkait perpajakan yang akan berdampak ke manajemen selaku pemegang saham juga.

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.**

Kegiatan CSR dapat mengurangi pajak penghasilan badan, sehingga perusahaan dapat mengurangi laba untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung serta menambah reputasi bagi perusahaan. Hal ini menjadi dasar bahwa kegiatan CSR dapat mempengaruhi perilaku *tax avoidance* Perusahaan (Timbata & Park, 2018). Semakin tinggi kegiatan CSR, semakin tinggi juga beban CSR yang dikeluarkan yang menyebabkan laba menjadi menurun. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR secara besar ditujukan untuk melakukan *tax avoidance*. Pada penelitian (Muzakki & Darsono, 2018) menjelaskan ketika perusahaan tidak mengungkapkan laporan CSR berarti perusahaan dianggap tidak melakukan *tax avoidance*, dan perusahaan dianggap tidak memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. ketika perusahaan mengungkapkan CSR maka perusahaan dianggap melakukan *tax avoidance* karena perusahaan berusaha melakukan pengalihan dengan mengungkapkan aktivitas CSR agar mendapatkan citra positif dari masyarakat dan pemegang saham dalam meminimalkan beban pajak.

**H<sub>2</sub>: Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Tax avoidance.**

Komisaris independen dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan perencanaan strategi, termasuk dalam strategi yang berhubungan dengan pajak (A'alia & Rachmawati, 2022). Dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Pengawasan tersebut dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga aktivitas yang dilakukan untuk strategi penghindaran pajak dapat diminimalkan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan, maka akan berdampak pada menurunnya tindakan penghindaran pajak yang mempengaruhi kepemilikan saham terhadap penghindaran pajak.

**H<sub>3</sub>: Komisaris Independen Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Penghindaran Pajak**

Komisaris independen dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan perencanaan strategi, termasuk dalam strategi yang berhubungan dengan pajak (A'alia & Rachmawati, 2022). Dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi serta manajemen. Pengawasan tersebut dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga aktivitas yang dilakukan untuk strategi penghindaran pajak dapat diminimalkan. Perusahaan yang menjalankan CSR akan memiliki reputasi yang baik di mata stakeholders. dengan reputasi yang baik dapat mendorong Perusahaan untuk lebih mematuhi peraturan perundang-undangan termasuk perpajakan. Dengan ini, komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan, ketika perusahaan secara transparan dalam mengungkapkan laporan CSR untuk menghindari konflik kepentingan perusahaan maka tindakan memanfaatkan CSR untuk melakukan penghindaran pajak akan melemah.

**H<sub>3</sub>: Komisaris Independen Memoderasi Hubungan antara Corporate Social Responsibility dengan Penghindaran Pajak**

## **METODE PENELITIAN**

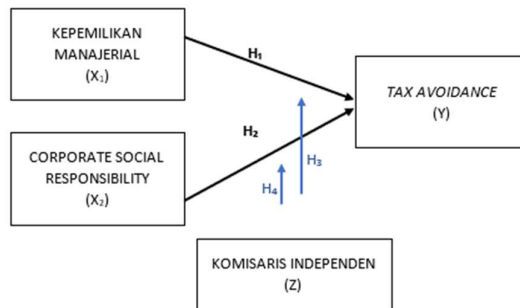
Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan banyak angka, mulai dari proses pengumpulan data

hingga penafsirannya. Metode kuantitatif adalah salah satu metode pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengambil data melalui dokumen-dokumen yang ada di BEI (Sugiarto, 2022). Adapun data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan selama kurun waktu 5 tahun pada perusahaan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode dimana sampel penelitian diambil secara sengaja dan tidak acak dengan menentukan kriteria atau syarat tertentu agar objek penelitian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiarto, 2022). Populasi 161 perusahaan manufaktur dengan sampel 57 perusahaan manufaktur periode 2017 - 2021

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Model penelitian untuk menggambarkan kepemilikan Manajemen (KM) dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* (ETR) dengan variabel moderasi yaitu komisaris independen (KI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KM_{it} \times KI_{it} + \beta_2 CSR_{it} \times KI_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- ETR<sub>it</sub>* : *tax avoidance*, perusahaan *i* tahun *t*
- KM<sub>it</sub>* : Kepemilikan Manajerial perusahaan *i* tahun *t*
- CSR<sub>it</sub>* : *Corporate social responsibility* perusahaan *i* tahun *t*
- KI<sub>it</sub>* : Komisaris independen perusahaan *i* tahun *t*
- $\varepsilon$  : *Error*

### Operasional Variabel Kepemilikan Manajerial

Pengukuran kepemilikan manajerial dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk *presentase* (Yoebrilianti, 2018). Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kepemilikan Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ manajerial}{total\ saham\ yang\ beredar}$$

### Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR diukur dengan menghitung item yang dicantumkan di *annual report* maupun *sustainability report* dan dihitung dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) terbitan *Global Reporting Initiative* (GRI 4) yang berjumlah 91 item. Item ini nantinya dihitung menggunakan variabel *dummy*.

$$Index = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

N : item yang diungkapkan oleh perusahaan.

K : jumlah item yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan.

### Tax avoidance

*Tax avoidance* diukur menggunakan *GAAP Effective Tax Rate (ETR)* yang mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh penelitian Ridha (Amaliyah & Rachmawati, 2019). *GAAP Effective Tax Rate (ETR)* mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak.

$$GAAP\ Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = \frac{Beban\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak}$$

### Komisaris Independen

Komisaris independen diukur dalam rumus sebagai berikut:

$$Komisaris\ Independen = \frac{Jumlah\ anggota\ komisaris\ independen}{Jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris}$$

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai metode analisis statistik deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas digunakan sebagai uji asumsi klasik (Ghozali, 2021). Metode analisis data penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan taraf signifikansi 0,05. Software yang digunakan adalah SPSS ver 26 for windows.

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini memakai metode analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti (Ghozali, 2021).

### Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*. Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator

yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi normal. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila variabel-variabel yang ada memiliki probability value >0.05 (lebih besar dari 0.05) (Ghozali, 2021). Data yang normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk tujuan menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung nilai dari Variance Inflation Faktor (VIF) dan Tolerance value tiap-tiap variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan mengetahui apakah pada model regresi, penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) (Ghozali, 2021).

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berjumlah lebih dari satu variabel terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). variabel independen yaitu Kepemilikan Manajemen (KM) dan *corporate social responsibility* (CSR), variabel dependen yaitu *tax avoidance* (ETR) dan variabel moderasi yaitu komisaris independen (KI). Analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis dengan model sebagai berikut :

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 CSR_{it} + \beta_3 KI_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- ETR<sub>it</sub>* : *tax avoidance*, perusahaan *i* tahun *t*
- KM<sub>it</sub>* : Kepemilikan Manajerial perusahaan *i* tahun *t*
- CSR<sub>it</sub>* : *Corporate social responsibility* perusahaan *i* tahun *t*
- KI<sub>it</sub>* : Komisaris independen perusahaan *i* tahun *t*
- $\varepsilon$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

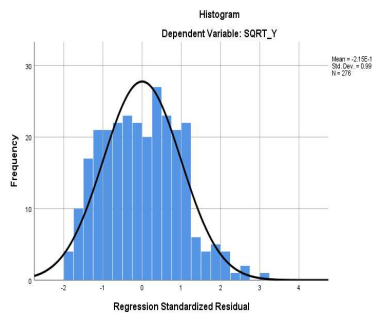
Analisis data ini dilakukan terhadap 57 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pengolahan data.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

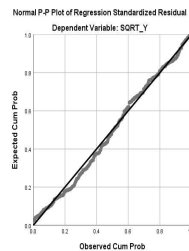
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MNJR	276	,00016	5,00000	,1732507	,37911804
CSR	276	,08791	,73626	,3556299	,17164331
INDP	276	,16667	,75000	,4006801	,11225030
TAXA	276	,00017	16,26013	,4260729	1,48660960
MNJR_IND	276	,00006	2,00000	,0681086	,15440648
CSR_IND	276	,03297	,43223	,1387067	,07329237
Valid N (listwise)	276				

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata hasil untuk variable *tax avoidance* sebesar 0.426 memperoleh nilai standar deviasi sebesar 1.486. Dilihat dari rata-ratanya, variable independen yaitu kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 0.173 dengan standar deviasi 0.379 dan rata-rata variabel *corporate social responsibility* 0.355 dengan standar deviasi 0.171 . Lalu variable moderasi yaitu komisar is independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.400 dengan standar deviasi 0.112.

Data terdistribusi normal ketika titik mengikuti garis diagonal Berdasarkan data yang telah diteliti berikut ini disajikan Hasil Kolmogorov Smirnov, histogram dan grafik normalitas probability plot sebagai berikut :



Gambar 2 Hasil Uji Normal Histogram



Gambar 3 Hasil Normal P-Plot

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		276
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09399499
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.038
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Untuk melihat apakah rata-rata normalitas tanggapan responden yang menjadi data penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Data penelitian menyebar dan searah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga dapat dilihat apakah model



regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan uji kolmogorov Smirnov dapat diketahui nilai P value (Asymp.Si) sebesar  $0.059 > 0.05$ . Artinya semua model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

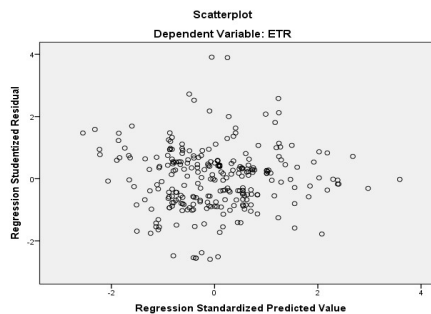
Dalam model ini menggunakan uji multikolinieritas untuk menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF seluruh variabel diatas 10 dan nilai toleransi seluruh variabel lebih kecil dari 0,10.

**Tabel 3** Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MNJR	.871	1.147
	CSR	.753	1.329
	INDP	.718	1.392
	MNJR_IND	.873	1.145
	P		
	CSR_IND	.995	1.005

a. Dependent Variable: TAXA

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik pada grafik scatter plot menyebar dan tidak membentuk suatu pola. Kesimpulannya bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.



**Gambar 4** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW) untuk mendeteksi uji autokorelasi. Jika angka DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif. Apabila angka Durbin Watson berada diantara +2 sampai -2, maka bisa dikatakan tidak adanya autokorelasi. Jika angka DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif. Hasil pengujian autokorelasi dari penelitian ini menunjukkan angka DW sebesar  $1.919 > 0,05$ , maka model ini tidak adanya autokorelasi.

**Tabel 4** Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.132 <sup>a</sup>	.018	-.001	.49942	1.919

a. Predictors: (Constant), CSR\_IND, MNJR\_IND, INDP, CSR, MNJR  
b. Dependent Variable: TAXA

**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Software yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda ini menggunakan bantuan Program SPSS ver 26 for windows.

Tabel 5 Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.528	.009		61.661	.000
	MNJR	-.045	.015	-.177	-3.072	.002
	CSR	.154	.005	.873	29.962	.000
	INDP	.010	.011	.030	.996	.320
	MNJR_INDP	-.005	.019	-.009	-.286	.775
	CSR_IND	.095	.030	.182	3.169	.002

a. Dependent Variable: TAXA

Model regresi berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0.528 - 0.045KM + 0.154CSR + 0.010KI - 0.005MNJR*INDP + 0.095CSR*INDP + e$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.528 jika variabel independen konstan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 52.8 persen.  $\beta_1$  menyatakan *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0.045 persen setiap perubahan 1 satuan pada kepemilikan manajerial dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar -0.045.  $\beta_2$  menyatakan *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 15.4% persen setiap perubahan 1 satuan pada CSR dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar 0.154.  $\beta_3$  menyatakan *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0.5% persen setiap perubahan 1 satuan pada komisaris independen yang di moderasi dengan kepemilikan manajerial.  $\beta_4$  menyatakan *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 9.5% persen setiap perubahan 1 satuan pada komisaris independen yang di moderasi dengan CSR.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil Adjusted R Square yang didapatkan berdasarkan tabel sebesar 0.769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi *tax avoidance* adalah sebesar 76.9% dan sisanya dalam model regresi ini dipengaruhi oleh variabel lain sebesar sebesar 23.1%.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 <sup>a</sup>	.773	.769	.04621225

a. Predictors: (Constant), CSR INDP, INDP, CSR, MNJR INDP, MNJR

### Hasil Uji Goodness of fit (F Test)

Hasil F sebesar 184.194 > 0.05 dimana angka atau nilai tersebut lebih besar dari 5%, maka variabel kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara tidak signifikan.

Tabel 7 Hasil Uji F Test

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.967	5	.393	184.194	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.577	270	.002		
	Total	2.543	275			

a. Dependent Variable: TAXA  
b. Predictors: (Constant), CSR INDP, INDP, CSR, MNJR INDP, MNJR

## **Uji Hipotesis (Uji T)**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil regresi, H1 menunjukkan nilai t hitung sebesar -3.072 dan signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 ( $p\text{-value} < 0.05$ ), maka artinya H1 **diterima**, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* secara signifikan. Manajemen yang memiliki kepemilikan saham yang besar akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal perpajakan. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang besar, risiko yang tinggi, dan keinginan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajemen, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fajarani, 2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan membuat semakin rendahnya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

### **Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil regresi, H2 menunjukkan nilai t hitung sebesar 29.962 dan signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ( $p\text{-value} < 0.05$ ), maka artinya H2 **diterima**, *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* secara signifikan. Ketika perusahaan tidak memberikan laporan CSR maka perusahaan dianggap tidak melakukan *tax avoidance*. Hal ini dianggap tidak memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun ketika perusahaan memberikan laporan CSR maka perusahaan akan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan berusaha melakukan pengalihan dengan mengungkapkan hasil dari aktivitas CSR agar mendapatkan citra positif dari masyarakat dan pemegang saham dan dapat meminimalkan beban pajak.

Berdasarkan teori legitimasi, tindakan perusahaan harus dipandang pantas dan sesuai dengan sistem norma, nilai dan kepercayaan yang dibangun secara sosial (Gunawan, 2017). Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan laporan CSR cenderung untuk menghindari pajak. Perusahaan akan melakukan dan mengungkapkan laporan CSR dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa mereka telah bertanggung jawab secara sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Juliana et al., 2020) yang menyimpulkan semakin besar nilai CSR yang dilaporkan perusahaan maka akan meningkatnya praktik *tax avoidance*.

### **Komisaris Independen Memperlemah Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil regresi, H3 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.286 dan signifikansi sebesar 0.775 lebih besar dari 0.05 ( $p\text{-value} > 0.05$ ), maka artinya H3 **memoderasi tidak signifikan**, komisaris independen memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*.

Menurut hasil penelitian (Widianingsih, 2018) menjelaskan bahwa pengawasan yang efektif tidak cukup kuat untuk mencegah manajemen mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan mendorong manajemen untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun menurut penelitian (Amaliyah & Rachmawati, 2019) yang selaras dengan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komisaris independen yang independen dan berintegritas tinggi akan dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan manajemen.

### **Komisaris Independen Memperkuat Hubungan Corporate Social Responsibility terhadap Tax avoidance**

Berdasarkan hasil regresi, H4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 3.169 dan signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 (p-value < 0.05), maka artinya H4 **memoderasi signifikan**, komisaris independen memperkuat hubungan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*.

Komisaris independen memegang peran penting dalam memberikan strategi dan pengawasan sebuah perusahaan serta memastikan bahwa tercapainya tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders dengan menyatakan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan teori stakeholders, perusahaan yang menjalankan CSR yang baik akan memiliki reputasi yang baik di mata stakeholders termasuk pemerintah. Dengan pengawasan dan strategi dari komisaris independen serta mendapatkan reputasi baik oleh stakeholders membuat perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan CSR (Erlina, 2021).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Gupitasari, 2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga perusahaan yang melaporkan CSR bisa dijadikan alasan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, dengan komisaris independen yang memiliki peran penting dalam memberikan saran dan pengawasan akan memastikan bahwa perusahaan sudah bertanggung jawab secara sosial.

### **SIMPULAN**

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. besar kecilnya kepemilikan manajerial pada perusahaan yang membuat perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*. *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. perusahaan cenderung *tax avoidance* dengan melaporkan *corporate social responsibility* untuk mendapatkan reputasi baik. Komisaris independen memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Pengawasan dari komisaris independen dapat mempengaruhi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen memperkuat hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. Dengan pengawasan dan strategi dari komisaris independen serta mendapatkan reputasi baik oleh *stakeholders* membuat perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan CSR.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'alia, P. S., & Rachmawati, N. A. (2022). Pengaruh Financial Constraint Terhadap Agresivitas Pajak Di Masa Pandemi Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.36080/jak.v11i1.1731>
- Adnan Ashari, M., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.135>
- Amaliyah, R., & Rachmawati, N. A. (2019). Peran Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Prosiding Akuntansi*, 1(1), 1–12.

- <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/viewFile/461/280>
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap *Tax avoidance*. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1883>
- Ejeh, B. U., & Salaudeen, Y. M. (2018). Equity ownership structure and corporate tax aggressiveness: the Nigerian context. *Pressacademia*, 5(2), 90–99. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.828>
- Erlina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan Pengungkapan Csr Sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 24–39. <https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4523.24-39>
- Fajarani, P. M. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Bisnis Manajemen & Ekonomi*, 19(1), 315–327.
- Ghozali, P. H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 425. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>
- Gupitasari, A. S. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY dan KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*.
- Juliana, D., Arieftiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1257–1271.
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Magistra*, 100, 26–35.
- LESTARI, M. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 1–3.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Nugrahanto, A., & Gramatika, E. (2022). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Asing Dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(2), 173–194. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i2.10289>
- Regina et al. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.
- Sugiarto. (2022). Metodologi Penelitian Bisnis (E. S. Mulyanto (Ed.); 2an ed). In *Andi (Anggota IKAPI)*.
- Timbate, L., & Park, C. K. (2018). CSR performance, financial reporting, and investors' perception on financial reporting. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020522>
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai

- Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>
- Wijaya, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>
- Yoebrilanti, A. (2018). Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Minat Beli Produk Fashion dengan Gaya Hidup Sebagai Variable Moderator (Survei Konsumen pada Jejaring Sosial). *Jurnal Manajemen*, 8(1), 20–41.